

## BAB IV

### KESIMPULAN

Untuk memberi tekanan pada masalah yang ada dalam setiap bab maka pada bab ini akan diungkapkan beberapa rangkuman sebagai berikut.

Di kabupaten Rembang terdapat suatu kesenian bernama Emprak yang disajikan pada waktu musim panen dalam perayaan upacara sedekah desa, dan dirangkai dengan upacara slametan, bertempat di Punden yang letaknya di sebelah kiri balai desa.

Kesenian Emprak di desa Kuangsan ini semula berasal dari desa Jangkungan, kecamatan Kaliori yang sudah berusia 350 tahun, jadi kesenian Emprak ini berdiri pada tahun 1642.

Tradisi penyajian kesenian Emprak ini diadakan untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan ketenteraman bagi masyarakat Kuangsan, hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan mereka, seperti diketahui pada umumnya masyarakat pendukung percaya benar terhadap akibat yang terjadi apabila tradisi kesenian Emprak ini ditinggalkan. Jaman semakin maju dan modern, sehingga pandangan serta cara berfikir orang-orang juga semakin maju dan logis, maka dari itu mereka mempunyai tujuan serta maksud yaitu untuk melestarikan kesenian budaya tradisional.

Berdasarkan jumlah alat musik atau instrumen ke-

senian Emprak sangatlah sederhana, karena instrumen tersebut hanya terdiri dari 4 (empat) jenis yaitu: kendang, terbang, keprak dan keyyak. Dalam kesenian ini yang sangat di tonjokan adalah instrumen kendang dengan mempergunakan kendangan pinatut, sedangkan gending-gendingnya yang berjumlah dua belas (12), iramanya maupun tehnik tabuhannya tak pernah berubah atau monoton. Di sinilah dapat kita ketahui, seberapa kekuatan kesenian Emprak dapat diterima oleh masyarakat dalam kancah arus budaya barat, walau hanya mengandalkan empat (4) jenis instrumen yang sederhana.

Tradisi penyajian kesenian Emprak adalah salah satu budaya yang bukan hanya milik kabupaten Rembang, akan tetapi juga milik bangsa Indonesia, untuk itu hendaknya dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga budaya daerah tersebut sanggup dan mampu menjadi budaya Nasional.

## SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I. Sumber-sumber yang tercetak

- Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa Awal Mula, Makna Masa  
Depannya. Jakarta : PT Karya Unipres, 1984.
- Budiono Herusatoto. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogya-  
karta : Hadinata, 1987.
- Clifford Geertz. Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat  
Jawa. Terj. Aswab Mahisin, Jakarta : Pustaka  
Jaya, 1981.
- Daftar Monografi, Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang  
1992. Rembang : t.p. 1992.
- Judith Lynne Hanna. "Tari dan Ilmu-ilmu Sosial : Sebuah  
Titian Askalasi Visi." ed. Martin Harberman dan  
Tobie Meisel, Tari Sebagai Seni di Lingkungan  
Akademi. Terj. Ben Suharto, Yogyakarta : Akademi  
Seni Tari Indonesia, 1981.
- Koentjaraningrat. Sejarah Teori Antropologi Jilid I.  
Jakarta : Universitas Indonesia, 1987.
- \_\_\_\_\_ Antropologi Budaya. Jakarta : Dian  
Rakyat, 1984.
- Kunts Jaap. Music In Java Its History, Its Theory and  
Its Technicue Volume I dan II. ed. EL. Heins.  
The Hague : Martinus Nijhoff, 1973.

- Mustopo Habib. Manusia dan Budaya Kumpulan Essay, Ilmu Budaya Dasar. Surabaya : PN Usaha Nasional, 1983.
- Pono Banoe. Pengantar Pengetahuan Alat Musik. Jakarta : CV Baru, 1984.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Universitas Indonesia, 1969.
- Sartono Kartodirdjo. "Beberapa Segi Etika Jawa." et:al., Soedarsono, Beberapa Aspek Seni-Budaya Jawa. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986.
- Wasisto Suryodiningrat, R.M., Gending Beksan Mataraman. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1976.

## II. Nara sumber :

- Suradi., 56 tahun, Rembang.
- Mas'kad., 54 tahun, Kaliori.
- Samin., 60 tahun, Kuangsan.
- Senen., 58 tahun, Kuangsan.
- Rebin., 48 tahun, Kuangsan.
- Sutrisno., 35 tahun, Kuangsan.

## III. Diskotek.

Rekaman menggunakan tape recorder merk Sony, type TCM-81, dan menggunakan kaset merk BASF, C 60.